Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Balap Karung Di Desa Bika Jabay Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu

Siska Aldreyani*[1], Dian Miranda[2], Ariyani Ramadhani[3]
Universitas Tanjungpura[1]
*e-mail: f1121221007@student.untan.ac.id[1], dian.miranda@fkip.untan.ac.id[2], ariyani.er@fkip.untan.ac.id[3]

ABSTRAK
Penelitian ini mengkaji perkembangan sosial anak usia dini 5–6 tahun melalui permainan tradisional balap karung di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu. Permasalahan penelitian berfokus pada aspek perkembangan sosial yang muncul, cara permainan balap karung menstimulasi perkembangan sosial, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sembilan anak usia 5–6 tahun sebagai partisipan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional balap karung dapat menstimulasi tiga aspek utama perkembangan sosial anak, yaitu percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan sikap sabar menunggu giliran. Anak menunjukkan keberanian tampil di depan teman, tetap berusaha ketika terjatuh, menerima hasil permainan dengan lebih tenang, serta belajar mengikuti aturan dan menunggu giliran. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana sederhana, dukungan orang tua, dan lingkungan bermain yang luas, aman, dan nyaman. Faktor penghambat utama adalah perbedaan kondisi fisik antar anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa balap karung dapat menjadi media stimulasi sosial yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan untuk anak usia dini di lingkungan pedesaan.

Kata kunci : *Anak Usia Dini; Balap Karung; Perkembangan Sosial; Permainan Tradisional*

ABSTRACT
This study examines the social development of children aged 5–6 years through the traditional sack race game in Bika Jabay Village, Kapuas Hulu Regency. The research focuses on the social development aspects that appear during the game, how the sack race stimulates children's social development, and the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach involving nine children aged 5–6 years selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the traditional sack race can stimulate three main aspects of children's social development: self-confidence, emotional regulation, and patience in waiting for turns. Children showed courage to perform in front of peers, continued playing after falling, accepted game results more calmly, and learned to follow rules and wait for their turns. The supporting factors include the availability of simple equipment, parental support, and a spacious, safe, and comfortable play environment. The main inhibiting factor is differences in children's physical conditions. This study concludes that the sack race can serve as a contextual, enjoyable, and relevant medium for social stimulation in early childhood within a rural environment.

Keywords **:** *Early Childhood; Sack Race; Social Development; Traditional Games*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kemampuan dasar di masa berikutnya. Pada rentang usia ini, perkembangan anak berlangsung secara unik pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Indrawan et al., 2022). Salah satu aspek yang perlu memperoleh stimulasi adalah perkembangan sosial karena aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak membangun hubungan, menyesuaikan diri, memahami aturan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sulistiawati et al., 2023). Pada anak usia 5–6 tahun, perkembangan sosial tampak melalui keberanian berinteraksi, kemampuan mengelola emosi, serta perilaku menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku (Harianja et al., 2023).

Perkembangan sosial tidak muncul secara terpisah dari pengalaman anak, melainkan terbentuk melalui interaksi yang berulang dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Anak yang memperoleh kesempatan berinteraksi dalam kegiatan bermain akan lebih mudah belajar bekerja sama, bergiliran, menerima aturan, dan

merespons situasi sosial secara positif. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan sosial perlu dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan dunia anak dan sesuai dengan karakteristik usia dini.

Bermain merupakan salah satu metode yang efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial anak. Melalui bermain, anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga belajar berkomunikasi, mengatur emosi, memahami peran, serta menyelesaikan masalah sederhana bersama teman sebaya (Apriyani et al., 2021). Permainan tradisional memiliki nilai penting karena melibatkan interaksi langsung, aturan sederhana, gerak fisik, kerja sama, dan nilai budaya lokal. Kurniati (2016) menegaskan bahwa permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan sosial anak melalui pengalaman kerja sama, pengendalian diri, empati, kepatuhan terhadap aturan, dan penghargaan terhadap orang lain.

Salah satu permainan tradisional yang masih dikenal oleh masyarakat adalah balap karung. Permainan ini dilakukan dengan memasukkan bagian bawah tubuh ke dalam karung, kemudian anak melompat dari garis start menuju garis finish. Selain melatih motorik kasar, balap karung mengandung unsur sosial karena anak harus berani tampil, mengikuti aturan, menunggu giliran, menerima kemenangan atau kekalahan, serta memberi dukungan kepada teman. Ermawati dan Zahraini (2016) menunjukkan bahwa balap karung dapat digunakan sebagai permainan edukatif yang mendukung perkembangan anak karena peralatannya sederhana dan pelaksanaannya mudah diterapkan.

Di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu, permainan tradisional masih menjadi bagian dari aktivitas sosial anak-anak. Permainan balap karung memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat setempat dan sering dimainkan dalam suasana kebersamaan. Kondisi ini memberikan ruang bagi anak usia 5–6 tahun untuk belajar membangun kepercayaan diri, mengelola emosi, serta menumbuhkan kesabaran dalam menunggu giliran. Konteks lokal tersebut menjadi penting karena perkembangan sosial anak tidak hanya dapat dipahami melalui lingkungan sekolah, tetapi juga melalui pengalaman bermain di lingkungan masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa balap karung berpengaruh terhadap perilaku prososial anak usia 5–6 tahun (Indar Yabu et al., 2024) dan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak kelompok B (Harianti, 2024). Namun, kajian yang secara khusus mendeskripsikan perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun melalui permainan balap karung dalam konteks pedesaan masih perlu dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial anak usia dini 5–6 tahun melalui permainan tradisional balap karung di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu, dengan fokus pada aspek percaya diri, kemampuan mengelola emosi, sikap sabar menunggu giliran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun dalam aktivitas permainan tradisional balap karung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami perilaku sosial anak secara kontekstual melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu. Partisipan penelitian adalah sembilan anak usia 5–6 tahun yang berada di desa tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling karena anak-anak tersebut sesuai dengan fokus penelitian dan terlibat dalam kegiatan permainan balap karung. Peneliti hadir sebagai instrumen utama yang mengamati proses permainan, mencatat perilaku anak, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi pendukung.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku anak selama permainan, terutama pada indikator percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan sikap sabar menunggu giliran. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan respons anak terhadap permainan, termasuk perasaan saat menang, kalah, terjatuh, atau menunggu giliran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui foto kegiatan, catatan, dan bukti pelaksanaan permainan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah sesuai rumusan masalah, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi tematik. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar temuan yang diperoleh lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu. Desa Bika Jabay merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi. Permainan tradisional, termasuk balap karung, masih menjadi kegiatan yang akrab dilakukan oleh anak-anak, terutama saat ada kegiatan kemasyarakatan. Lokasi pelaksanaan permainan balap karung di lapangan terbuka dekat Balai Desa yang memiliki permukaan datar, sehingga aman dan memadai untuk kegiatan fisik anak usia dini. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 5–6 tahun yang berdomisili di Desa Bika Jabay, dengan total 9 anak yang dipilih secara purposif karena aktif dalam kegiatan bermain bersama. Kesembilan subjek ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, melalui teknik metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan melihat perkembangan sosial anak usia dini 5-6 tahun dalam pelaksanan permainan balap karung di Di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti perkembangan sosial anak usia dini 5-6 tahun di Di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu. Peneliti ingin meneliti bagaimana permainan balap karung dapat mengembangkan perkembangan sosial, seperti percaya diri, kemampuan mengelolah emosi dan memiliki perilaku sikap sabar(mau menunggu giliran) pada anak usia dini 5- 6 tahun, serta ingin mengetahui apa saja faktor pendungkung dan faktor penghambat perkembangan sosial anak usia dini 5–6 tahun dalam permainan tradisional balap karung di Di Desa Bika Jabay, dan Kabupaten Kapuas Hulu.. Berikut hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti. Berdasarkan judul penelitian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Balap Karung Di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu.

Aspek Perkembangan Sosial Anak dalam Permainan Balap Karung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional balap karung mampu menstimulasi perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun melalui pengalaman bermain yang bersifat langsung, menyenangkan, dan melibatkan teman sebaya. Permainan ini tidak hanya menjadi aktivitas fisik yang menghibur, tetapi juga menjadi ruang belajar sosial bagi anak untuk mengenal diri, memahami aturan, berinteraksi dengan teman, serta menyesuaikan perilaku dalam situasi bermain bersama. Melalui kegiatan balap karung, anak terlibat dalam suasana kompetitif yang tetap menyenangkan, sehingga mereka memperoleh pengalaman sosial yang alami tanpa tekanan formal seperti dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Anak belajar menunggu, memberi semangat kepada teman, menerima hasil permainan, serta menunjukkan keberanian untuk tampil di hadapan orang lain. Dengan demikian, permainan balap karung dapat dipahami sebagai media stimulasi sosial yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena berlangsung melalui aktivitas bermain yang konkret, aktif, dan dekat dengan kehidupan anak.

Aspek pertama yang tampak adalah percaya diri. Anak memperoleh kesempatan untuk tampil di depan teman-temannya, masuk ke dalam karung, melompat menuju garis akhir, dan menyelesaikan permainan meskipun pada awalnya terdapat rasa ragu, takut kalah, atau gugup. Situasi ini menunjukkan bahwa permainan balap karung memberi ruang bagi anak untuk berani mencoba dan menghadapi tantangan secara langsung. Anak tidak hanya belajar bergerak secara fisik, tetapi juga belajar meyakini kemampuan dirinya sendiri ketika harus menyelesaikan permainan di hadapan teman sebaya. Keberanian anak untuk mengikuti permainan, tetap berusaha meskipun merasa takut, serta menunjukkan ekspresi senang setelah berhasil menyelesaikan permainan menjadi indikator bahwa rasa percaya diri mulai berkembang melalui pengalaman bermain tersebut.

Perkembangan percaya diri anak juga terlihat dari adanya dukungan sosial selama permainan berlangsung. Sorakan, tepuk tangan, dan semangat dari teman-teman membuat anak merasa dihargai dan didukung. Dukungan tersebut memberikan penguatan positif bagi anak untuk terus mencoba, tidak mudah menyerah, dan merasa bahwa kehadirannya diterima dalam kelompok bermain. Dalam konteks ini, percaya diri tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh melalui interaksi sosial yang memberi anak rasa aman dan keberanian. Ketika anak mendapat kesempatan tampil, memperoleh dukungan dari teman, dan mampu menyelesaikan permainan, anak belajar bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepercayaan diri anak berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya (Afifah et al., 2024; Rhema et al., 2024).

Dengan demikian, permainan tradisional balap karung berperan sebagai sarana yang efektif dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini. Melalui permainan ini, anak belajar tampil di depan orang lain, mengatasi rasa takut, mencoba hal baru, dan menerima proses bermain sebagai pengalaman yang menyenangkan. Rasa percaya diri yang berkembang melalui permainan balap karung menjadi bagian penting dari perkembangan sosial anak, karena anak yang percaya diri cenderung lebih mudah berinteraksi, berani berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa permainan tradisional tidak hanya memiliki nilai hiburan dan budaya, tetapi juga memiliki nilai edukatif dalam mendukung pembentukan karakter sosial anak sejak usia dini.



Gambar 1. Anak tampil dan berpartisipasi dalam permainan balap karung.

Aspek kedua adalah kemampuan mengelola emosi. Dalam permainan balap karung, anak menghadapi situasi menang, kalah, terjatuh, atau tertinggal dari teman. Situasi tersebut menuntut anak untuk mengenali perasaan, menahan respons negatif, dan menerima hasil permainan. Berdasarkan observasi, anak yang kalah atau terjatuh berusaha tetap tenang, bangkit kembali, serta tidak menunjukkan kemarahan kepada teman. Wawancara juga memperlihatkan bahwa anak mulai memahami bahwa kekalahan perlu diterima secara lapang dada. Dengan demikian, permainan balap karung bukan hanya melatih motorik kasar, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial-emosional karena anak belajar mengendalikan rasa kecewa, takut, senang, dan bangga secara wajar. Hal ini sejalan dengan Maulinda et al. (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi mencakup kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi sesuai situasi sosial.



Gambar 2. Anak belajar mengelola emosi saat kalah atau terjatuh.

Aspek ketiga adalah perilaku sabar dalam menunggu giliran. Mekanisme permainan yang mengharuskan anak menunggu urutan bermain, mengikuti aturan, dan tidak mendahului teman melatih anak untuk mengendalikan keinginan pribadi. Anak-anak menggunakan hom-pipah untuk menentukan giliran bermain sehingga mereka belajar menerima keputusan bersama. Meskipun masih terdapat anak yang belum sabar karena ingin segera bermain, secara umum kegiatan ini membantu anak memahami aturan sosial, menghargai hak teman, dan berlatih disiplin. Sikap sabar dalam menunggu giliran penting dikembangkan sejak usia dini karena menjadi bagian dari kontrol diri dan pembiasaan perilaku sosial positif (Luthfillah et al., 2022; Tihnike & Farida, 2023).



Gambar 3. Hom-pipah sebagai cara anak belajar menunggu giliran.

Proses Permainan sebagai Media Stimulasi Sosial

Permainan balap karung mengembangkan perkembangan sosial anak melalui interaksi langsung antara anak, teman sebaya, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Saat anak bersiap bermain, teman-teman memberikan tepuk tangan, sorakan, dan dukungan. Dukungan tersebut memperkuat rasa percaya diri anak dan membuat anak merasa diterima dalam kelompok. Ketika ada teman yang kalah atau sedih, anak lain dapat belajar memberi dukungan sederhana, misalnya menenangkan dan menyemangati. Proses ini menunjukkan bahwa permainan tradisional menjadi ruang sosial yang memungkinkan anak belajar berkomunikasi, menunjukkan empati, menghargai teman, dan membangun sportivitas. Dengan kata lain, balap karung berfungsi sebagai aktivitas bermain yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mendukung pembentukan keterampilan sosial anak secara alami.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Permainan

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan permainan balap karung di Desa Bika Jabay meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan orang tua, serta lingkungan bermain yang luas, aman, dan nyaman. Sarana yang digunakan relatif sederhana, seperti karung/goni, peluit, garis start dan finish, serta lapangan terbuka. Ketersediaan alat yang sesuai membuat permainan berjalan lancar dan mengurangi potensi konflik antar anak. Dukungan orang tua juga tampak melalui pemberian izin kepada anak untuk bermain bersama teman sebaya. Selain itu, lingkungan lapangan yang luas dan aman membantu anak bergerak bebas, berinteraksi, dan mengikuti permainan tanpa rasa takut. Lingkungan bermain yang aman dan nyaman penting bagi anak usia dini karena dapat mendorong keberanian, kemandirian, serta interaksi sosial yang positif (Hayati et al., 2022; Shafira & Armanila, 2022).



Gambar 4. Lingkungan bermain yang luas dan aman.

Sementara itu, faktor penghambat yang paling menonjol adalah perbedaan kondisi fisik antar anak. Perbedaan keseimbangan, kelincahan, kekuatan kaki, dan kecepatan membuat sebagian anak merasa kurang mampu bersaing dengan teman sebaya. Kondisi ini dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi bermain. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan fisik merupakan hal yang wajar pada anak usia dini karena setiap anak memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendampingan orang dewasa tetap diperlukan agar anak memahami bahwa permainan bukan hanya tentang menang atau kalah, melainkan juga tentang keberanian mencoba, menghargai teman, mengikuti aturan, dan menikmati proses bermain. Pada aspek perlengkapan, dukungan orang tua, pemahaman aturan, dan keamanan lingkungan, penelitian tidak menemukan hambatan yang signifikan karena fasilitas dan lingkungan bermain dinilai cukup memadai.

Pembahasan Temuan

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa permainan tradisional balap karung dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan perkembangan sosial anak usia dini 5-6 tahun. Kepercayaan diri berkembang karena anak memperoleh kesempatan tampil dan menyelesaikan tantangan. Kemampuan mengelola emosi berkembang melalui pengalaman menerima kemenangan, kekalahan, atau kejadian terjatuh saat bermain. Sikap sabar berkembang melalui aturan bergiliran dan pembiasaan menunggu. Ketiga aspek ini saling berkaitan karena anak yang percaya diri lebih mudah terlibat dalam kelompok, anak yang mampu mengelola emosi lebih siap berinteraksi secara positif, dan anak yang sabar lebih mampu mengikuti aturan sosial. Oleh karena itu, permainan balap karung dapat dimanfaatkan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang sederhana, murah, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini

SIMPULAN

Permainan tradisional balap karung dapat mengembangkan perkembangan sosial anak usia dini 5–6 tahun di Desa Bika Jabay, Kabupaten Kapuas Hulu. Aspek perkembangan sosial yang tampak meliputi percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan sikap sabar menunggu giliran. Anak menunjukkan keberanian tampil, kemampuan menerima kemenangan dan kekalahan, serta kesediaan mengikuti aturan permainan secara tertib.

Balap karung menstimulasi perkembangan sosial anak melalui pengalaman bermain langsung yang menyenangkan, kompetitif, dan melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Faktor pendukung pelaksanaan permainan meliputi ketersediaan sarana sederhana, dukungan orang tua, serta lingkungan bermain yang luas, aman, dan nyaman. Faktor penghambat utama adalah perbedaan kondisi fisik antar anak, tetapi hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan, pengawasan, dan penyesuaian aturan permainan. Dengan demikian, balap karung dapat digunakan sebagai media stimulasi sosial yang sederhana, kontekstual, dan relevan bagi pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, N., Hibana, & Suhrahman, S. (2021). Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2), 126–140. https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933

Ermawati, E., & Zahraini, D. A. (2016). Upaya meningkatkan motorik kasar pada anak melalui permainan tradisional balap karung estafet pada kelompok B1 PAUD Supriyadi Semarang tahun ajaran 2015/2016. PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 153–168.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54.

Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4871–4880. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159

Harianti, H. (2024). Peningkatan kecerdasan interpersonal melalui permainan balap karung pada anak kelompok B di RA UMDI Ujung Lare Kota Parepare [Doctoral dissertation, IAIN Parepare].

Hayati, Z., Juwita, R. P., & Asmah, U. (2022). Pengembangan media Big Book Prayer untuk mengoptimalkan religious moral activities anak 4–5 tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6621–6640. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2328

Indar Yabu, Ardini, P. P., & Sutisna, I. (2024). Pengaruh permainan tradisional balap karung terhadap perilaku prososial anak usia 5–6 tahun di TK Aster Kelurahan Molosipat W Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(4), 99–109. https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1348

Indrawan, I., Subhan, M., Putri, A. A., Royani, I., & Yoerfa, R. (2022). Perkembangan anak usia dini. Penerbit Qiara Media.

Kurniati, E. (2016). Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Kencana.

Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan mengelola emosi anak usia 5–6 tahun: Literature review. Jurnal Paud Agapedia, 4(2), 300–313. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30448

Rhema, R., Aunurrahman, A., Amalia, A., Halida, H., & Miranda, D. (2024). Peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri anak usia 5–6 tahun di TK Gembala Baik Pontianak. Jurnal Edukasi, 2(2), 99–109. https://doi.org/10.60132/edu.v2i2.284

Sulistiawati, I., Ahmad, U. H., Gulo, S. P., & Putri, K. K. (2023). Stimulasi aspek sosial-emosional pada anak usia dini. Jurnal Citra Pendidikan, 3(3). https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1900

Tihnike, D., & Farida, H. (2023). Mengembangkan kemampuan emosional anak melalui kegiatan pembiasaan sabar menunggu giliran. AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(1), 39–44. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v4i1.1554

Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 6(1), 84–88.